



ANALISIS EKOLINGUISTIK PADA PANTUN MELAYU DELI

Ecolinguistic Analysis in Deli Malay Pantun

Nur Indah Yusari^{a*}, Dewi Sari Sumitro^b, Sri Rosmalina Soejono^c, & Lilik Herawati^d

^{abc}Universitas Esa Unggul

Jl. Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

^dUniversitas Islam Negeri Siber Syekh Nujati Cirebon

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: nur.indah@esaunggul.ac.id; dewi.sumitro@esaunggul.ac.id;

sri.rosmalina@esaunggul.ac.id; lilikherawati@uinssc.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 24 September 2025—Direvisi Akhir Tanggal 14 November 2025—Disetujui Tanggal 17 Desember 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8485>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ekologis, makna ekologis, dan fungsi pantun Melayu Deli melalui pendekatan ekolinguistik. Data berupa pantun Melayu Deli dikaji dengan analisis konten terhadap tiga unit linguistik, yaitu leksikon, semantik, dan pragmatik. Analisis leksikal menunjukkan bahwa pantun memuat leksikon flora, fauna, lanskap ekologis, dan fenomena alam yang mencerminkan kedekatan masyarakat Melayu dengan lingkungan agraris dan hutan tropis. Pada tataran semantik, unsur ekologis tersebut memuat makna simbolik dan metaforis yang membangun *ecological stories*, seperti harapan, kerentanan, dan keseimbangan manusia–alam. Secara pragmatik, pantun berfungsi sebagai instrumen komunikasi budaya dalam adat, pendidikan moral, dan pembentukan etika sosial. Sintesis ekolinguistik mengungkap bahwa pantun Melayu Deli berperan sebagai arsip ekologis budaya yang menyimpan pengetahuan lingkungan sekaligus meneguhkan identitas ekologis masyarakat Melayu. Penelitian ini menegaskan bahwa pantun tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi medium pewarisan kearifan ekologis yang relevan bagi pelestarian budaya dan lingkungan.

Kata-kata kunci: budaya Melayu; ekolinguistik; flora dan fauna; kearifan ekologis; pantun Melayu

Abstract

This study analyzes the ecological representation, ecological meaning, and function of Deli Malay pantun through an ecolinguistic approach. The data, consisting of Deli Malay pantun, were examined using content analysis of three linguistic units: lexicon, semantics, and pragmatics. Lexical analysis shows that pantun contains a lexicon of flora, fauna, ecological landscapes, and natural phenomena that reflect the Malay people's closeness to the agrarian environment and tropical forests. At the semantic level, these ecological elements contain symbolic and metaphorical meanings that construct ecological stories, such as hope, vulnerability, and human-nature balance. Pragmatically, pantun functions as an instrument of cultural communication in customs, moral education, and the formation of social ethics. Ecolinguistic synthesis reveals that Deli Malay pantun serves as an ecological cultural archive that stores environmental knowledge while affirming the ecological identity of the Malay people. This study confirms that pantun is not only aesthetically valuable but also serves as a medium for transmitting ecological wisdom relevant to cultural and environmental preservation.

Keywords: Deli Malay pantun; ecolinguistics; ecological wisdom; flora and fauna; Malay culture

How to Cite: Yusari, N. I., Sumitro, D. S., Soejono, R. S., & Herawati, L. (2025). Analisis Ekolinguistik pada Pantun Melayu Deli. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(2), 380—395. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i2.8485>

PENDAHULUAN

Pantun Melayu Deli merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang merepresentasikan kekayaan budaya masyarakat Melayu di Sumatra Timur. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai moral dan adat, pantun-pantun tersebut menyimpan pengetahuan ekologis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Di tengah perubahan sosial budaya serta menurunnya perhatian masyarakat terhadap sastra lisan, pantun Melayu Deli menghadapi ancaman erosi nilai dan fungsi. Pada saat yang sama, isu krisis lingkungan mendorong pentingnya menggali kembali kearifan lokal ekologis yang tersimpan dalam tradisi lisan sehingga penelitian terhadap pantun Melayu Deli menjadi relevan dan mendesak.

Pantun Melayu Deli merupakan bentuk sastra lisan yang berperan penting dalam mentransmisikan nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal masyarakat Melayu di Sumatra Timur. Selain berfungsi dalam ranah hiburan dan seremoni adat, pantun ini juga memuat representasi cara pandang masyarakat terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Namun, dalam konteks modern, keberlanjutan tradisi lisan tersebut menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan sosial, urbanisasi yang kian pesat, serta menurunnya minat generasi muda terhadap sastra tradisional (Puspita, 2024).

Seiring meningkatnya perhatian terhadap isu degradasi lingkungan, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam kearifan lokal menjadi semakin relevan untuk dikaji dan dilestarikan. Pantun sebagai medium ekspresi budaya memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat karena memuat ajaran yang menekankan relasi harmonis antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, pelestarian serta pemaknaan ulang pantun Melayu Deli perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya mempertahankan warisan budaya sekaligus mendukung pendidikan lingkungan (Suktiningsih, 2016).

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada kerangka ekolinguistik yang memandang bahasa sebagai bagian dari sistem ekologi sosial dan alam. Haugen (1972) menegaskan bahwa bahasa memiliki relasi timbal balik dengan lingkungan karena pengguna bahasa selalu berada dalam konteks ekologis tertentu. Halliday (1990) memperkuat gagasan tersebut dengan menunjukkan bagaimana bahasa dapat membentuk cara manusia memaknai dunia, termasuk bagaimana wacana modern turut berkontribusi terhadap krisis ekologis. Pemikiran ini dikembangkan lebih lanjut oleh para tokoh ekolinguistik seperti Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door serta S.V. Steffensen, yang melihat bahwa bahasa mencerminkan ideologi, hubungan sosial, dan interaksi biologis manusia dengan makhluk hidup lain (Subiyanto, 2013). Sementara itu, Stibbe (2015) menawarkan pendekatan *stories we live by*, yakni bahwa bahasa menyimpan cerita yang menopang atau merusak keberlanjutan ekologis.

Kajian ekolinguistik, sebagaimana dikembangkan oleh Haugen, Halliday, Steffensen, serta Bang dan Door, memandang bahasa sebagai bagian dari ekologi sosial dan alam yang saling memengaruhi. Perspektif ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan mengonstruksi dan merefleksikan relasi manusia dengan lingkungan. Dalam konteks pantun Melayu Deli, sampiran yang merepresentasikan flora, fauna, dan fenomena alam menjadi jejak linguistik yang menggambarkan cara pandang ekologis masyarakat. Analisis ekolinguistik terhadap pantun tersebut tidak hanya mengungkap struktur dan makna bahasa, tetapi juga menyajikan pemahaman lebih dalam mengenai kesadaran ekologis yang diwariskan melalui tradisi lisan. Dengan demikian, pantun dapat diposisikan bukan sekadar sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai arsip pengetahuan lingkungan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah pantun dan sastra lisan dengan pendekatan ekolinguistik. Warami (2020) meneliti pantun kelautan Melayu Ambon dan

menemukan bahwa pantun mengandung struktur ideologis, ekologis, dan sosial yang kompleks, sementara Puspita (2024) mengkaji leksikon fauna dalam Pantun Atui sebagai bentuk pengetahuan ekologis masyarakat Kampar. Namun, kajian serupa belum banyak dilakukan terhadap pantun Melayu Deli. Penelitian terdahulu mengenai pantun Melayu Deli lebih banyak berfokus pada aspek pragmatik dan antropolinguistik, seperti analisis tindak tutur (Chitra dan Zainab, 2019) atau kajian performatif dalam konteks budaya (Tarigan, 2024). Dengan demikian, aspek kearifan lokal ekologis dalam pantun Melayu Deli masih menjadi ruang kosong yang layak dieksplorasi.

Penelitian mengenai pantun Melayu yang telah dilakukan sebelumnya berfokus pada aspek struktur, stilistika, atau fungsi budaya. Namun, kajian yang secara khusus menelaah pantun Melayu Deli melalui pendekatan ekolinguistik masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung belum menempatkan pantun sebagai wahana penyimpan kearifan ekologis yang terkait langsung dengan cara masyarakat Melayu berinteraksi dengan lingkungan alamnya. Selain itu, belum banyak studi yang membandingkan unsur leksikon, semantik, dan pragmatik pantun Melayu Deli secara sistematis untuk mengungkap makna ekologis yang diwariskan. Kekosongan inilah yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kearifan lokal ekologis dalam pantun Melayu Deli; (2) mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang tecermin melalui unsur leksikon, semantik, dan pragmatik pantun; serta (3) menjelaskan peran pantun Melayu Deli dalam menopang pelestarian nilai ekologis dan budaya masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman tentang bagaimana tradisi lisan berfungsi sebagai medium pendidikan ekologis dalam masyarakat Melayu.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ekolinguistik di Indonesia, khususnya dalam penerapannya pada sastra lisan Melayu. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian nilai-nilai ekologis masyarakat adat melalui karya sastra tradisional, serta memperkaya dokumentasi budaya Melayu Deli. Kajian ini sekaligus mempertegas bahwa pantun tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi pengetahuan ekologis yang relevan bagi masyarakat masa kini.

LANDASAN TEORI

Ekolinguistik: Kerangka Teoretis

Kajian ekolinguistik berakar pada gagasan Haugen (1972) mengenai “ekologi bahasa”, yakni hubungan timbal balik antara bahasa, penutur, dan lingkungan. Halliday (1990) kemudian memperluas cakupan ekolinguistik dengan menyoroti bagaimana bahasa modern dapat menyebarkan ideologi antiekologis, misalnya melalui wacana industrialisasi dan konsumerisme. Bang dan Door melalui *Dialectical Ecolinguistics* menekankan tiga dimensi ekolinguistik, yaitu ideologis, sosiologis, dan biologis, yang merepresentasikan dinamika interaksi bahasa dalam kehidupan manusia. Steffensen menambahkan bahwa penggunaan bahasa selalu dibentuk oleh pihak ketiga, berupa struktur sosial dan budaya yang mengarahkan praktik kebahasaan.

Kajian ekolinguistik berupaya memahami bagaimana bahasa mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan hidup. Sejumlah penelitian menguatkan posisi ekolinguistik sebagai pendekatan yang memandang bahasa sebagai bagian dari ekosistem sosial dan budaya. Chen (2016) menegaskan bahwa perkembangan ekolinguistik berangkat dari analisis hubungan bahasa dan ideologi, sementara Alexander (2022) serta Finke (2023) memperluasnya dengan memasukkan isu keberlanjutan dan pelestarian bahasa sebagai bagian dari keberlanjutan ekologis. Poole (2024) dan Penz menempatkan ekolinguistik sebagai paradigma penelitian yang

mapan dan relevan untuk memahami bagaimana teks tradisional menyimpan pengetahuan ekologis yang diwariskan antargenerasi.

Kajian ekolinguistik memandang bahasa sebagai bagian integral dari ekosistem sosial dan alam yang saling memengaruhi. Fill (2001) menegaskan bahwa ekolinguistik merupakan pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara bahasa, ideologi, dan lingkungan hidup, sementara Muhlhausler (2003) menunjukkan bahwa perubahan lingkungan ekologis turut memengaruhi struktur dan keberlanjutan bahasa. Dalam kerangka ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang merefleksikan cara manusia memahami dan berinteraksi dengan alam. Dimensi ideologis bahasa menjadi perhatian penting dalam ekolinguistik, terutama dalam mengungkap wacana antroposentris yang berpotensi melemahkan kesadaran ekologis (Goatly, 2017; Stibbe, 2014).

Pendekatan kontemporer yang ditawarkan Stibbe (2015) mengusulkan analisis terhadap *stories we live by* untuk mengidentifikasi wacana yang memperkuat atau merusak nilai keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, kajian ekolinguistik bukan hanya analisis linguistik, tetapi juga kritik ideologi dan budaya yang terkait dengan alam.

Dari sisi teoretis, pendekatan dialektis dalam ekolinguistik menegaskan bahwa struktur bahasa terbentuk melalui interaksi faktor biologis, sosial, dan ideologis (Bundsgaard dan Steffensen, 2000). Berdasarkan kajian tersebut, pantun Melayu Deli dapat diposisikan sebagai teks budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan ekologis dan identitas budaya masyarakat Melayu.

Dalam masyarakat tradisional, sastra lisan berperan sebagai medium pewarisan pengetahuan dan etika lingkungan. Wang dan Zhao (2021) menegaskan bahwa folklor dan sastra rakyat mengandung *traditional ecological knowledge* yang diwariskan secara turun-temurun melalui simbol dan metafora alam. Unsur flora, fauna, dan fenomena alam dalam sastra lisan berfungsi sebagai metafora konseptual yang merepresentasikan pengalaman hidup masyarakat (Kövecses, 2010). Dalam konteks Indonesia, Alwasilah (2014) dan Mbete (2016) menunjukkan bahwa bahasa daerah menyimpan kearifan ekologis yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat terhadap lingkungan, sehingga bahasa dapat dipahami sebagai arsip budaya sekaligus arsip ekologis.

Pantun dan Pengetahuan Ekologis

Pantun sebagai sastra lisan tradisional kerap memuat gambaran alam, flora, fauna, dan fenomena ekologis. Sejumlah studi membuktikan bahwa pantun tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga memperlihatkan kearifan lokal ekologis. Warami (2020) menunjukkan bahwa pantun Melayu Ambon memuat gambaran ekologis yang kuat terkait laut dan kehidupan nelayan. Puspita (2024) menemukan bahwa pantun Kampar menyimpan leksikon fauna yang merekam pengetahuan ekologis masyarakat setempat. Selain itu, Suktiningsih (2016) membuktikan bahwa leksikon fauna dalam budaya Sunda memiliki fungsi ekologis dan simbolis yang selaras dengan pandangan masyarakat terhadap alam. Kajian-kajian tersebut memperkuat landasan bahwa pantun adalah wahana penting dalam dokumentasi pengetahuan ekologis masyarakat Nusantara.

Penelitian berbasis tradisi lisan dan bahasa daerah juga memperlihatkan bahwa unsur ekologis hadir kuat dalam simbol, metafora, maupun leksikon budaya. Kajian terhadap bahasa dan praktik budaya Muna oleh Hadirman (2019, 2022) serta Hadirman et al. (2023) menunjukkan bahwa ekspresi linguistik tradisional kerap memuat kebijaksanaan lokal terkait alam dan konservasi. Hal serupa terlihat dalam penelitian leksikon kuliner Madura (Kamilia et al., 2022) dan leksikon ekoagraris Angkola/Mandailing (Kesuma, 2015), yang menegaskan bahwa perubahan lingkungan turut memengaruhi vitalitas kosakata ekologis. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa daerah berperan penting sebagai wadah penyimpanan pengetahuan

ekologis. Studi Rahardi dan Setyaningsih (2019) serta Abida et al. (2023) semakin menguatkan bahwa representasi ekologis dalam bahasa dapat diidentifikasi melalui metafora, leksikon, ataupun praktik budaya sehari-hari.

Penelitian Terdahulu tentang Pantun Melayu Deli

Fokus kajian pantun Melayu Deli dalam penelitian sebelumnya masih terbatas pada analisis fungsi sosial dan pragmatik. Chitra dan Zainab (2019) mengungkapkan bahwa pantun Melayu Deli memiliki pola tindak tutur tertentu yang mencerminkan norma budaya. Tarigan (2024) meneliti performansi pantun dalam konteks musik Lebah Begantong dan memaparkan makna budaya dalam pertukaran pantun. Namun, tidak satu pun penelitian tersebut menelaah pantun Melayu Deli dari perspektif ecolinguistik ataupun menggali muatan ekologis dalam leksikon, semantik, dan praktik penyampaian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi ranah tersebut.

Dalam konteks pantun Melayu, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pantun tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga menyimpan pesan moral dan pengetahuan budaya. Bartosh (2023) dan Purwanto (2024) menegaskan bahwa struktur pantun yang khas berperan dalam membangun makna, termasuk makna yang berhubungan dengan alam. Kajian terhadap pantun gubahan Loo Mun oleh Mohd. Rafi & Hamdan (2020, 2024) memperlihatkan bahwa pantun menjadi medium penyampai nilai dan nasihat. Lebih spesifik, penelitian Sulissusiawan et al. (2022) dan Yenrizal et al. (2024) menunjukkan bahwa pantun etnik di berbagai wilayah Indonesia mengandung representasi ekologis yang kuat, baik dalam bentuk leksikon alam maupun simbol budaya. Dengan demikian, penelitian terhadap pantun Melayu Deli melalui perspektif ecolinguistik memiliki dasar teoretis yang kuat untuk menelaah bagaimana pantun tersebut mencerminkan hubungan masyarakat Deli dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Dalam penelitian ini, teori ecolinguistik, khususnya pemikiran Haugen, Halliday, Bang dan Door, Steffensen, serta Stibbe, digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami bagaimana pantun Melayu Deli merepresentasikan hubungan masyarakat Melayu dengan lingkungan alamnya. Teori tersebut memberikan tiga fondasi utama yang menjadi titik tolak analisis, yaitu (1) bahasa sebagai bagian dari ekologi sosial budaya, (2) bahasa sebagai pembentuk dan pembawa nilai-nilai ekologis, dan (3) teks budaya sebagai media transmisi pengetahuan lingkungan.

Teori Ecolinguistik sebagai Lensa Analitis

Haugen (1972) memandang bahasa sebagai organisme yang hidup dalam ekosistem sosial dan alam. Landasan ini menjadi rujukan utama untuk menafsirkan pantun sebagai bagian dari sistem ekologis budaya masyarakat Melayu Deli. Artinya, setiap unsur bahasa yang muncul, baik leksikon, metafora alam, maupun penyebutan flora-fauna, dipandang sebagai refleksi dari interaksi masyarakat dengan lingkungan.

Halliday (1990) menambahkan bahwa bahasa mengandung ideologi ekologis yang dapat memperkuat atau melemahkan kesadaran akan keberlanjutan. Dalam konteks pantun Melayu Deli, teori ini memungkinkan peneliti membaca bagaimana pemilihan kata, struktur sampiran, isi, dan simbolisme alam berkontribusi pada pembentukan nilai ekologis. Dengan demikian, teori ecolinguistik menjadi dasar logis untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana pantun dapat menjadi media penyimpan kearifan lokal ekologis.

Bang dan Door mengembangkan tiga dimensi ecolinguistik, yaitu ideologis, sosiologis, dan biologis, yang secara langsung terhubung dengan fokus penelitian.

Dimensi Ideologis : Makna Ekologis (Analisis Semantik)

Dimensi ini membantu peneliti menafsirkan nilai, kepercayaan, dan etika lingkungan yang tersirat dalam pantun, seperti penghormatan terhadap flora dan fauna, keseimbangan hidup, atau keharmonisan manusia dengan alam.

Dimensi Sosiologis : Fungsi Pantun dalam Adat dan Relasi Sosial (Analisis Pragmatik)

Pantun dalam adat Melayu Deli bukan hanya estetika, melainkan praktik sosial. Dengan teori ini, analisis pragmatik diarahkan untuk memahami peran pantun dalam komunikasi adat, pendidikan moral, dan pewarisan nilai budaya.

Dimensi Biologis : Representasi Flora, Fauna dan Lanskap (Analisis Leksikon)

Pantun kaya dengan penyebutan unsur alam seperti padi, keduduk, punai, hujan, lembah, atau kerbau. Teori ini memandu peneliti mengidentifikasi bagaimana unsur biologis ini menjadi simbol ekologis.

Analisis semantik akan menjawab rumusan masalah tentang nilai-nilai ekologis dalam pantun. Analisis pragmatik akan menjawab rumusan masalah tentang peran pantun dalam melestarikan nilai ekologis dan budaya. Analisis leksikon akan menjawab rumusan masalah tentang bentuk representasi ekologis dalam pantun. Dengan demikian, setiap dimensi teori secara langsung memetakan aspek analisis penelitian.

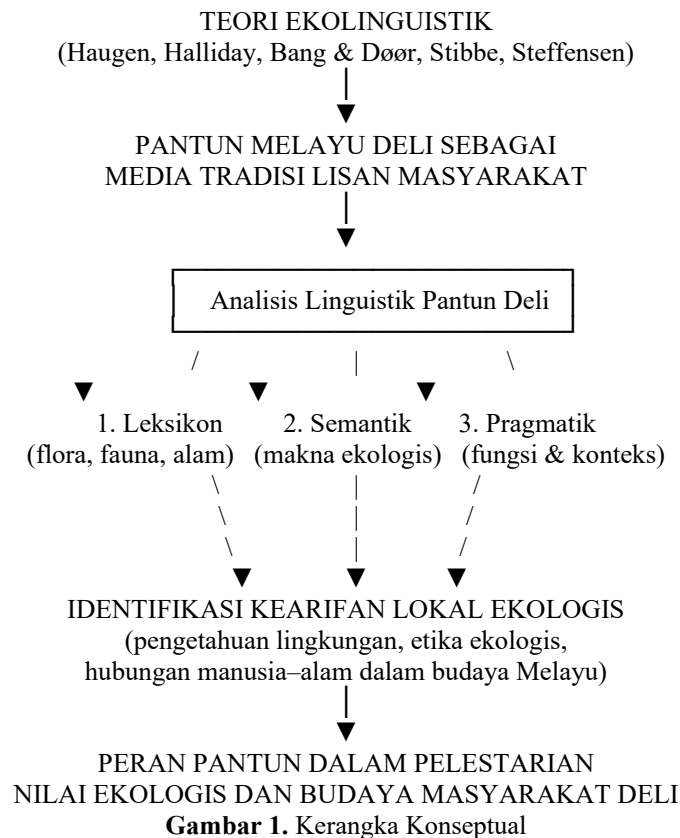
Stibbe (2015) memperkenalkan konsep bahwa bahasa menyimpan cerita-certa ekologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam. Konsep ini penting mengingat pantun Melayu Deli dapat dilihat sebagai cerita ekologis yang diwariskan turun-temurun. Selain itu, struktur sampiran dan isi pantun Melayu Deli memungkinkan pembentukan metafora ekologis yang kuat. Pantun Melayu Deli juga menjadi media kultural untuk menjaga kesadaran ekologis masyarakat. Oleh karena itu, teori ini menjadi landasan interpretatif dalam membaca simbolisme alam dalam pantun.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik sebagai kerangka dasar untuk memahami pantun Melayu Deli sebagai teks budaya yang merepresentasikan hubungan masyarakat Melayu dengan lingkungan alamnya. Analisis dilakukan melalui tiga aspek linguistic, yaitu leksikon, semantik, dan pragmatik, untuk mengidentifikasi kearifan lokal ekologis yang terkandung dalam pantun. Hasil analisis diposisikan sebagai kontribusi terhadap pelestarian nilai ekologis dan budaya masyarakat Melayu Deli. Tabel berikut merangkum hubungan langsung antara teori, fokus analisis, dan tujuan penelitian.

Tabel 1.
Analisis Penelitian

Teori	Digunakan untuk Menganalisis	Menjawab Rumusan Masalah
Haugen (ekologi bahasa)	Leksikon flora-fauna, unsur alam	Bagaimana pantun merefleksikan lingkungan Deli
Halliday (bahasa dan ideologi) Bang dan Door (tiga dimensi)	Makna ekologis dalam sampiran-isi Leksikon, semantik, pragmatic	Nilai ekologis dalam pantun Representasi ekologis dan peran pantun
Steffensen (<i>linguistic ecology</i>) Stibbe (<i>ecological stories</i>)	Konteks budaya pantun Makna simbolik dan konstruksi pandangan alam	Fungsi pantun dalam adat Peran pantun sebagai media kearifan ekologis



Teori ekolinguistik digunakan sebagai lensa utama untuk memahami Pantun Melayu Deli sebagai medium yang merepresentasikan hubungan harmonis antara masyarakat Melayu dan lingkungan alamnya. Melalui perspektif ini, bahasa dalam pantun tidak hanya dilihat sebagai bentuk estetis, tetapi juga sebagai cerminan cara pandang masyarakat terhadap alam yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Untuk menggali representasi tersebut, pantun dianalisis pada tiga tataran kebahasaan. Pada tataran leksikal, penelitian menelusuri penggunaan kosakata yang merujuk pada unsur-unsur alam untuk mengetahui bagaimana flora, fauna, dan lanskap direpresentasikan. Pada tataran semantik, kajian berfokus pada makna-makna ekologis yang tersirat di balik pemilihan kata dan metafora alam. Sementara itu, pada tataran pragmatik, pantun dipahami dalam konteks sosial dan adat, sehingga fungsi ekologisnya dapat dihubungkan dengan praktik budaya dan nilai-nilai yang dijalankan masyarakat.

Hasil analisis pada ketiga aspek tersebut mengungkap adanya kearifan lokal ekologis yang terwujud dalam pantun-pantun Melayu Deli. Kearifan ini mencerminkan bagaimana masyarakat memahami alam sebagai mitra hidup, bagaimana mereka menjaga hubungan yang berimbang dengan flora dan fauna, serta bagaimana nilai-nilai ekologis diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Melalui temuan tersebut, pantun terbukti bukan sekadar karya sastra, melainkan juga pengarsip pengetahuan ekologis, sarana pendidikan lingkungan, dan penanda identitas budaya masyarakat Melayu Deli. Dengan demikian, pantun memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, sekaligus menjaga kesinambungan relasi antara manusia dan alam dalam kehidupan masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis kearifan lokal ekologis dalam pantun Melayu Deli dan mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Desain penelitian

ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode analisis konten. Penelitian ini akan menganalisis pantun Melayu Deli yang dipilih secara purposif. Pantun Melayu Deli yang dipilih adalah pantun yang mengandung kearifan lokal ekologis dan nilai-nilai ekologis. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Data penelitian ini akan dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, dan koleksi pantun Melayu Deli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten ekolinguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan representasi nilai-nilai ekologis dalam teks pantun Melayu Deli. Metode analisis konten yang digunakan mengacu pada konsep Berelson (dalam Zuchdi, 1993), yaitu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi objektif, sistematis, dan inferensial mengenai isi pesan yang terdapat dalam media komunikasi. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi unsur linguistik dan kultural yang terkait dengan ekologi dalam pantun, melalui proses kategorisasi, reduksi data, dan penafsiran secara sistematis. Ekolinguistik digunakan sebagai kerangka analitis karena teori ini melihat bahasa sebagai bagian dari ekosistem sosial dan alam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menguraikan bagaimana pantun Melayu Deli berfungsi sebagai media pewarisan kearifan lokal ekologis melalui penggunaan leksikon, struktur makna, dan fungsi budaya.

Dalam konteks penelitian ini, pantun diperlakukan sebagai teks budaya yang memuat pesan ekologis, nilai kearifan lokal, dan relasi manusia dengan alam. Sumber data penelitian berupa teks pantun Melayu Deli yang diperoleh dari buku-buku sastra Melayu, koleksi pantun adat, seperti Tepak Risik, arsip kesusastraan dan artikel budaya, serta pantun suka cita dan pantun berkait yang memuat unsur-unsur alam. Penelitian ini dibatasi pada pantun Melayu Deli yang memuat unsur ekologis dan difokuskan pada tiga jenis pantun: pantun adat, pantun suka cita, dan pantun berkait. Analisis linguistik dibatasi pada level leksikon, semantik, dan pragmatik sesuai tujuan penelitian.

Unit analisis mencakup tiga aspek linguistik. Pertama, aspek leksikon yang mengidentifikasi unsur flora, fauna, fenomena alam, dan lanskap ekologis dalam pantun. Kedua, aspek semantik yang menelaah makna literal, konotatif, metaforis, dan simbolik terkait hubungan manusia dan alam. Ketiga, aspek pragmatik yang mengkaji fungsi pantun dalam konteks sosial budaya Melayu Deli, terutama perannya dalam adat dan komunikasi ritual.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap. Tahap pertama ialah identifikasi dan inventarisasi pantun dengan menghimpun teks melalui studi pustaka, menyeleksi pantun yang mengandung unsur ekologis, serta mendokumentasikannya dalam basis data. Tahap kedua meliputi dokumentasi dan klasifikasi dengan mengelompokkan pantun berdasarkan jenis, menandai unsur ekologis yang muncul, serta menyusun kategori leksikal mencakup flora, fauna, fenomena alam, dan lanskap. Tahap ketiga adalah validasi makna dan konteks melalui pemeriksaan arti leksikon menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan kamus Melayu Sumatera Utara, triangulasi dengan penelitian terdahulu dan sumber budaya, serta konfirmasi konteks adat untuk pantun yang digunakan dalam ritual.

Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan linguistik. Analisis leksikal mencakup identifikasi dan pengelompokan leksikon ekologis serta penentuan domain ekologis seperti agraris, pesisir, hutan, dan cuaca. Analisis semantik menafsirkan makna leksikal dan figuratif, mengkaji relasi sampiran dan isi, serta mengidentifikasi nilai ekologis dan ecological stories menurut Stibbe (2015). Analisis pragmatik menelaah fungsi pantun dalam konteks sosial-adat, nilai pendidikan lingkungan, dan peran pantun sebagai media pelestarian budaya maupun ekologi.

PEMBAHASAN

Pantun Melayu adalah bentuk puisi lama yang berasal dari tradisi lisan Melayu, terdiri dari empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Dua baris pertama adalah sampiran (pembayang) yang berkaitan dengan alam, sedangkan dua baris terakhir adalah isi yang mengandung pesan, nasihat, atau ekspresi perasaan yang tersirat.

Analisis Leksikon Ekologis Pantun Melayu Deli

Analisis leksikon ekologis dilakukan dengan mengklasifikasikan unsur-unsur alam yang muncul dalam pantun Melayu Deli ke dalam kategori flora, fauna, dan fenomena alam. Klasifikasi ini bertujuan untuk menunjukkan pola dominasi ekologis serta relasi masyarakat Melayu Deli dengan lingkungan hidupnya secara sistematis.

Tabel 2.
Klasifikasi Leksikon Ekologis Pantun Melayu Deli

No	Data Pantun	Leksikon Ekologis	Kategori	Lingkungan Representatif
1	<i>Tumbuh cendawan gelang kaki</i>	cendawan	Flora	Hutan tropis
2	<i>Anak kerbau mati tertambat</i>	Kerbau	Fauna	Agraris/peternakan
3	<i>Limau purut jatuh ke lembah</i>	limau purut	Flora	Kebun/perladangan
4	<i>Dari kayu turun ke padi</i>	Flora	Flora	Sawah
5	<i>Rumpun buluh dibuat pagar</i>	Flora	Flora	Hutan/pekarangan
6	<i>Cempedak dikerat-kerati</i>	Flora	Flora	Hutan/pekarangan
7	<i>Batang perepat saya runtuhkan</i>	Flora	Flora	Hutan/pekarangan
8	<i>Hujanlah hari rintik-rintik</i>	Fenomena Alam	Fenomena alam	Lingkungan alam tropis
9	<i>Tinggi-tinggi si matahari</i>	Fenomena Alam	Fenomena alam	Lingkungan agraris / kosmologis

Berdasarkan tabel 2, leksikon ekologis dalam pantun Melayu Deli menunjukkan dominasi unsur flora agraris dan fauna domestik, yang merepresentasikan kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian, perladangan, dan peternakan. Kehadiran leksikon seperti *padi*, *cendawan*, dan *limau purut* mengindikasikan kedekatan masyarakat Melayu Deli dengan ekosistem sawah, kebun, dan hutan tropis.

Secara ekolinguistik, temuan ini mencerminkan konsep *ecological embeddedness* atau keterlekatan ekologis, yakni kondisi ketika bahasa tumbuh dari pengalaman langsung manusia dengan lingkungannya (Haugen, 1972). Dengan demikian, leksikon ekologis dalam pantun tidak bersifat ornamental, melainkan berfungsi sebagai penanda sistem pengetahuan lokal masyarakat Melayu Deli terhadap alam.

Analisis Semantik Ekologis Pantun Melayu Deli

Analisis semantik ekologis dilakukan dengan mengkaji makna literal dan makna simbolik dari leksikon ekologis yang muncul dalam pantun. Unsur alam dalam pantun Melayu Deli berfungsi sebagai metafora konseptual untuk menyampaikan nilai moral, sosial, dan emosional.

Tabel 3.
Klasifikasi Makna Semantik Ekologis

No	Kutipan Pantun	Unsur Alam	Makna Literal	Makna Simbolik	Fungsi Makna
1	<i>Tinggi-tinggi si matahari</i>	matahari	Posisi benda langit	Harapan, keberkahan	Motivasi hidup
2	<i>Anak kerbau mati tertambat</i>	kerbau	Hewan terikat	Ketidaksiapan	Peringatan sosial
3	<i>Kami seumpama telur itik</i>	telur itik	Reproduksi fauna	Kerentanan	Nasihat moral
4	<i>Kasih ayam maka menjadi</i>	Anak itik dirawat ayam	Ketergantungan sosial	Ketergantungan ekologis	Ketergantungan ekologis

No	Kutipan Pantun	Unsur Alam	Makna Literal	Makna Simbolik	Fungsi Makna
5	<i>Limau purut jatuh ke Lembah</i>	Buah jatuh	Hidup yang mengikuti alur alam	Siklus alam	Siklus alam
6	<i>Tumbuh cendawan gelang kaki</i>	Jamur tumbuh	Perubahan spontan kehidupan	Dinamika ekologis	Dinamika ekologis

Tabel 3 menunjukkan bahwa unsur ekologis dalam pantun mengalami pergeseran makna dari ranah biologis ke ranah sosial. Proses ini sejalan dengan konsep metafora ekologis yang dikemukakan oleh Stibbe (2015), yaitu alam menjadi sumber pemetaan konseptual bagi pengalaman manusia. *Telur itik*, misalnya, tidak hanya dimaknai sebagai objek biologis, tetapi merepresentasikan kondisi manusia yang rapuh dan bergantung pada perlindungan sosial. Alam dalam pantun Melayu Deli berfungsi sebagai cermin kehidupan, sekaligus sebagai media pembelajaran nilai moral, sesuai dengan falsafah Melayu *alam terkembang jadi guru*. Keterkaitan antara sampiran yang berunsur alam dan isi yang memuat pesan moral memperkuat fungsi ekologis pantun, sebagaimana ditegaskan oleh Halliday (1990) bahwa bahasa merupakan sarana untuk memaknai dunia sekaligus membangun kesadaran ekologis.

Analisis Pragmatik: Fungsi Budaya dan Ekologis Pantun Melayu Deli

Analisis pragmatik mengkaji fungsi pantun dalam konteks penggunaan sosial dan budaya masyarakat Melayu Deli. Pantun tidak hanya digunakan sebagai karya estetis, tetapi sebagai perangkat komunikasi adat yang sarat nilai ekologis.

Tabel 4.
Fungsi Pragmatik Pantun Melayu Deli

No	Konteks Penggunaan	Jenis Pantun	Fungsi Pragmatik	Nilai Ekologis	Bukti Data
1	Tepak Risik	Pantun adat	Pembuka komunikasi	Harmoni sosial	<i>Tinggi-tinggi si matahari</i>
2	Pendidikan moral	Pantun nasihat	Transmisi nilai	Etika lingkungan	<i>Pantun tidak mengata orang</i>
3	Hiburan sosial	Pantun suka cita	Penguat solidaritas	Kebersamaan	<i>Hai saudara dengarlah pantun</i>
4	Upacara adat	Pantun identitas	Legitimasi budaya	Identitas ekologis	<i>Duduk kita duduk berbilang</i>

Berdasarkan tabel 4, pantun Melayu Deli berfungsi sebagai media komunikasi tidak langsung yang menyampaikan pesan sosial melalui simbol-simbol alam. Penggunaan flora dan fauna lokal dalam konteks adat memperkuat identitas ekologis masyarakat Melayu Deli serta menegaskan hubungan timbal balik antara manusia, budaya, dan lingkungan. Fungsi-fungsi ini selaras dengan kerangka ekolinguistik Bang dan Døør yang menekankan keterpaduan dimensi ideologis (nilai), sosiologis (relasi sosial), dan biologis (lingkungan hidup). Dengan demikian, pantun Melayu Deli dapat dipahami sebagai sarana pewarisan nilai ekologis yang terinternalisasi melalui praktik budaya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam budaya Melayu berfungsi sebagai media komunikasi halus yang menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui sampiran bernuansa alam. Penggunaan elemen-elemen alam ini menegaskan eratnya hubungan manusia dan lingkungan sebagai landasan etika berbahasa masyarakat Melayu. Selain itu, pantun adat juga memuat legitimasi budaya, di mana kehadiran flora dan fauna lokal berperan menguatkan identitas masyarakat Melayu Deli. Pantun tidak hanya menjadi sarana estetika bahasa, tetapi juga berperan sebagai alat pendidikan ekologis karena nilai harmoni, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam tersampaikan dan terinternalisasi dalam berbagai ritual adat. Fungsi-fungsi tersebut sejalan dengan kerangka ekolinguistik Bang dan Door yang mencakup dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis, yakni bahwa bahasa mencerminkan nilai ekologis,

struktur hubungan sosial, serta keterkaitan manusia dengan lingkungannya.

Representasi Ekologis melalui Leksikon Flora, Fauna, dan Fenomena Alam

Analisis menunjukkan bahwa pantun Melayu Deli menggunakan unsur flora dan fauna sebagai medium representasi ekologis yang mencerminkan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Elemen alam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembayang sampiran, tetapi juga sebagai index ekologis yang menandai lanskap budaya Melayu Deli.

Kutipan seperti “*tumbuh cendawan gelang kaki*” menampilkan pengetahuan tentang ekosistem hutan lembap, sedangkan ungkapan “*limau purut jatuh ke lembah*” merepresentasikan hubungan masyarakat dengan tanaman produktif khas wilayah Sumatra Timur. Flora lain seperti padi, keduduk, kemiri, dan buluh menunjukkan lanskap agraris dan hutan tropis yang menjadi ruang hidup masyarakat.

Pada fauna, penyebutan anak kerbau mati tertambat, punai melayang, atau telur itik menunjukkan interaksi manusia dengan hewan ternak dan unggas yang menjadi bagian penting dalam ekonomi dan simbolisme kehidupan Melayu. Kerbau, misalnya, bukan hanya hewan kerja tetapi representasi ketekunan sehingga pemilihannya menunjukkan keterikatan ekologis masyarakat pada dunia agraris.

Sejalan dengan teori Haugen, bahasa yang merepresentasikan alam menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Deli memiliki ecological embeddedness, yaitu bahasa mereka terikat secara inheren pada lingkungannya. Leksikon-leksikon tersebut memperlihatkan rekam jejak ekologis yang diwariskan dalam tradisi lisan.

Makna Ekologis dan Simbolik dalam Struktur Sampiran dan Isi

Pada tataran semantik, unsur alam dalam pantun Melayu Deli memiliki dua lapisan makna, yaitu makna literal sebagai deskripsi ekologis dan makna simbolik sebagai metafora moral dan sosial. Misalnya, frasa tinggi-tinggi si matahari secara literal merujuk pada fenomena alam, tetapi secara simbolik menandai harapan, awal perubahan, atau momentum dalam kehidupan. Sementara itu, kutipan anak kerbau mati tertambat membangun citra tentang keterbatasan, kesedihan, atau ketidaksiapan manusia menghadapi keadaan tertentu. Penggunaan metafora ekologis semacam ini menunjukkan bahwa alam menjadi sumber legitimasi moral bagi masyarakat.

Kutipan kami seumpama telur itik, kasih ayam maka menjadi menggambarkan kerentanan sekaligus harapan. Semantik pantun menegaskan bahwa kerentanan manusia diibaratkan seperti telur itik yang memerlukan kehangatan ayam, menegaskan nilai interdependensi makhluk hidup. Hal ini selaras dengan konsep ecological stories Stibbe (2015), yakni cerita-cerita yang membentuk cara masyarakat memahami relasi manusia dan alam.

Simbolisme alam dalam pantun Melayu Deli memperlihatkan bahwa masyarakat Melayu tidak memisahkan kehidupan sosial dan ekologinya. Alam berfungsi sebagai sumber nilai, pedoman etika, dan rujukan kognitif. Di sinilah terlihat bahwa bahasa turut mengonstruksi ideologi ekologis, sebagaimana diteorikan Halliday (1990).

Fungsi Pragmatik Pantun dalam Adat dan Pendidikan Ekologis

Dari sudut pragmatik, pantun Melayu Deli tidak hanya digunakan dalam konteks hiburan, tetapi juga sebagai perangkat komunikasi yang sarat dengan nilai adat. Dalam ritual pernikahan Tepak Risik, misalnya, pantun berfungsi sebagai media diplomasi halus antar keluarga. Kutipan duduk kita duduk berbilang menandai praktik musyawarah yang mengutamakan kesepakatan dan sopan santun.

Demikian pula frasa pinang menghadap, sirih menyembah adalah simbol penghormatan dalam budaya. Unsur flora (pinang dan sirih) tidak sekadar benda ritual, tetapi juga representasi

ketaatan sosial dan spiritual.

Pantun berkait dalam konteks pendidikan memiliki fungsi moral. Ungkapan seperti pantun tidak mengata orang, jangan sak di dalam hati memperlihatkan bagaimana pantun mengajarkan etika sosial melalui perumpamaan ekologis. Dengan demikian, pantun menjalankan fungsi ekologis secara pragmatic. Pantun menyampaikan nilai harmoni, keseimbangan, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya.

Analisis ini sesuai dengan dimensi sosiologis Bang dan Door, yang memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang mengikat nilai masyarakat. Dalam budaya Melayu Deli, pantun menjadi sarana untuk menjaga struktur sosial, tata krama, dan hubungan ekologis melalui mekanisme kebahasaan.

Sintesis Ekolinguistik: Pantun sebagai Arsip Pengetahuan Ekologis

Integrasi analisis leksikal, semantik, dan pragmatik menunjukkan bahwa pantun Melayu Deli adalah bentuk arsip ekologis budaya yang menyimpan pengetahuan lingkungan secara turun-temurun. Pada level biologis, pantun memuat dokumentasi flora-fauna lokal. Pada level ideologis, pantun menyampaikan nilai harmoni manusia-alam. Pada level sosiologis, pantun mengatur relasi sosial melalui simbol ekologis.

Sintesis ini membuktikan bahwa pantun bukan hanya produk estetika, tetapi wadah penyimpanan pengetahuan ekologis yang hidup. Struktur sampiran-isi yang khas menjadi wahana efektif untuk menghubungkan fenomena alam dengan kehidupan sosial, sehingga pantun menjadi mediator antara dunia ekologis dan dunia moral masyarakat Melayu. Temuan ini memperlihatkan bahwa pantun Melayu Deli memainkan peran signifikan dalam pelestarian nilai ekologis, yaitu sesuatu yang tidak hanya relevan secara budaya, tetapi juga secara ekologis dalam konteks krisis lingkungan modern.

Sintesis dari ketiga analisis menunjukkan bahwa pantun Melayu Deli berfungsi sebagai sebuah arsip ekologis budaya yang merekam hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Pada tataran leksikon, pantun menghadirkan representasi ekosistem Melayu Deli melalui penyebutan ladang, sungai, hutan, hewan ternak, serta beragam flora lokal yang mencerminkan lanskap kehidupan sehari-hari. Secara semantik, unsur-unsur alam tersebut dimaknai sebagai metafora moral dan sosial yang membentuk ecological stories dan diwariskan lintas generasi. Sementara itu, dari perspektif pragmatik, pantun memainkan peran penting dalam transmisi nilai ekologis karena digunakan dalam berbagai ritual budaya untuk mendidik, menyampaikan pesan, dan menjaga kelestarian hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, pantun tidak hanya menjadi medium estetis, tetapi juga perangkat budaya yang mengikat memori ekologis masyarakat Melayu Deli.

Secara teoretis, pantun Melayu Deli memenuhi kerangka ekolinguistik yang mencakup dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Pada aspek ideologis, pantun memuat nilai-nilai yang menekankan pentingnya keharmonisan manusia dengan alam. Dari sisi sosiologis, pantun berperan dalam memperkuat tata krama serta etika sosial di tengah masyarakat. Sementara itu, secara biologis, pantun turut mendokumentasikan keberadaan flora dan fauna lokal yang menjadi bagian dari identitas ekologis Melayu Deli. Dengan demikian, pantun tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media pelestarian hubungan manusia dan alam dalam budaya Melayu Deli.

Hasil identifikasi leksikon menunjukkan bahwa pantun Melayu Deli mengandung berbagai unsur ekologis yang merepresentasikan kedekatan masyarakat Melayu dengan lingkungan alamnya. Unsur ekologis tersebut meliputi flora, fauna, fenomena alam, serta lanskap agraris yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Flora yang paling dominan ditemukan antara lain padi, cendawan, keduduk, buluh, limau purut, kemiri, dan cempedak, sedangkan fauna yang muncul mencakup kerbau, ayam, itik, punai, serta hewan

ternak lain yang umum dijumpai dalam lingkungan agraris Melayu Deli. Selain itu, sejumlah fenomena alam seperti matahari, hujan, dan lembah turut hadir sebagai bagian dari gambaran ekologis dalam pantun. Keberagaman unsur flora-fauna dan lanskap alam tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Deli memiliki relasi ekologis yang kuat dengan lingkungan agraris dan hutan tropis sekitarnya.

Dari aspek struktur makna, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa unsur flora dan fauna dalam sampiran pantun berfungsi sebagai gambaran situasi alam yang menjadi konteks pembuka pesan, sedangkan bagian isi pantun memuat pesan moral, nasihat, atau ekspresi sosial. Pola korespondensi ini tampak konsisten, sebagaimana terlihat dalam sejumlah kutipan seperti tumbuh cendawan gelang kaki, anak kerbau mati tertambat, dan punai melayang dari kayu ke padi yang memperlihatkan peran unsur ekologis sebagai konstruksi situasional sebelum pesan sosial disampaikan. Dengan demikian, pantun Melayu Deli menunjukkan hubungan sistematis antara representasi ekologis pada sampiran dengan pesan sosial pada isi, sehingga unsur alam tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi menjadi bagian integral dari struktur makna pantun.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pantun memiliki fungsi penting dalam konteks sosial budaya masyarakat Melayu Deli. Dalam upacara pernikahan, khususnya pada prosesi Tepak Risik, pantun digunakan sebagai bentuk diplomasi halus antar keluarga, ditandai dengan ungkapan seperti duduk kita duduk berbilang yang mencerminkan etika komunikasi adat. Dalam konteks pendidikan moral, pantun berkait digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budi pekerti, sebagaimana terlihat pada ungkapan pantun tidak mengata orang. Sementara itu, dalam interaksi sosial sehari-hari, pantun digunakan sebagai sarana hiburan dan penguat keakraban melalui pantun suka cita. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa flora dan fauna yang hadir dalam pantun bukan hanya representasi ekologis, melainkan juga bagian dari praktik budaya yang mengukuhkan fungsi pantun sebagai media sosial, moral, dan adat dalam kehidupan masyarakat Melayu Deli.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada perluasan penerapan teori ekolinguistik dalam kajian sastra lisan Melayu, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana aspek leksikal, semantik, dan pragmatik berinteraksi membentuk struktur nilai ekologis budaya. Sementara itu, implikasi praktisnya mencakup pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan pengembangan pendidikan budaya dan lingkungan, rujukan untuk pelestarian tradisi pantun Melayu Deli, serta landasan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal. Adapun rekomendasi penelitian selanjutnya mencakup perlunya pengembangan kajian ke arah analisis komparatif pantun Melayu antarwilayah, kajian multimodal terhadap performansi pantun dalam konteks adat, dokumentasi digital sebagai upaya pelestarian warisan budaya takbenda, serta integrasi pendekatan ekolinguistik dengan ekokritik sastra guna memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ekolinguistik terhadap pantun Melayu Deli, penelitian ini menyimpulkan bahwa pantun secara konsisten merepresentasikan keterlekatan ekologis masyarakat Melayu Deli dengan lingkungan hidupnya. Hal ini tampak dari dominasi leksikon ekologis yang berasal dari flora, fauna, dan fenomena alam yang berkaitan langsung dengan ekosistem agraris dan lingkungan tropis tempat masyarakat tersebut hidup.

Pada tingkat leksikal, penelitian ini menemukan bahwa leksikon flora seperti *padi*, *cendawan*, *limau purut*, dan *keduduk*, serta fauna seperti *kerbau* dan *itik*, muncul secara berulang dan sistematis dalam pantun. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur alam tidak digunakan secara acak, melainkan merefleksikan lanskap ekologis sawah, kebun, hutan, dan lingkungan domestik yang menjadi basis kehidupan masyarakat Melayu Deli. Pada tingkat

semantik, unsur-unsur ekologis tersebut mengalami pemaknaan simbolik dan metaforis. Matahari dimaknai sebagai simbol harapan dan keberkahan, telur itik merepresentasikan kerentanan dan ketergantungan, sedangkan kerbau melambangkan keterikatan dan keteguhan. Temuan ini menunjukkan bahwa alam berfungsi sebagai sumber metafora untuk menyampaikan nilai moral dan pandangan hidup masyarakat, sehingga pantun membangun makna ekologis yang melampaui fungsi estetis semata. Pada tingkat pragmatik, pantun Melayu Deli terbukti berfungsi sebagai media komunikasi budaya dalam konteks adat dan interaksi sosial, seperti dalam ritual Tepak Risik, penyampaian nasihat, dan penguatan tata krama. Penggunaan sampiran bernuansa alam dalam konteks tersebut memperlihatkan bahwa pantun berperan sebagai sarana transmisi nilai budaya dan ekologis secara tidak langsung dan kontekstual.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pantun Melayu Deli merupakan bentuk arsip budaya yang mengintegrasikan dimensi biologis, ideologis, dan sosiologis. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai genre sastra lisan, tetapi juga sebagai medium pewarisan pengetahuan ekologis dan nilai kearifan lokal yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan lingkungan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abida, F. I. N., Iye, R., & Juwariyah, A. (2023). *Ecological Lexicon of East Java Community: an Ecolinguistic Study*. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2281070>
- Alexander, R. (2022). *Language and Sustainability, Linguistic Sustainability: Between Diversity and Vitality*. *Linguistica*, 62(1), 5–18. <https://doi.org/10.4312/linguistica.62.1.5-18>
- Alwasilah, A. C. (2014). *Ecolinguistics and the Preservation of Local Wisdom*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/ijal.v4i1.598>
- Balai Pustaka. (1978). *Pantun Melayu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bang, J. C., & Door, J. (1993). *Eco-linguistics: A framework*. In J. C. Bang, J. Døør, & R. Alexander (Eds.), *Ecolinguistics – Problems, Theories and Methods* (pp. 21–30). Odense: Odense University.
- Bundsgaard, J., & Steffensen, S. V. (2000). *The Dialectics of Ecological Morphology*. *Language Sciences*, 22(4), 319–336. [https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(00\)00012-5](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(00)00012-5)
- Bartosh, A. (2023). *Malay Folk Genre Pantun: Traditions and Modernity*. *RUDN Journal of Studies in Literature and Journalism*, 28(3), 456–467. <https://doi.org/10.22363/2312-9220-2023-28-3-456-467>
- Chen, S. (2016). *Language and Ecology: a Content Analysis of Ecolinguistics as an Emerging Research Field*. *Ampersand*, 3, 108–116. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2016.06.002>
- Chitra, B. P., & Zainab, M. Z. (2019). *Tindak Tutur Pantun Melayu Deli*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 489–492. Diakses dari <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1694989&title=TINDAK+TUTUR+PANTUN+MELAYU+DELI>
- Fill, A. (2001). *Ecolinguistics: State of the Art*. *AILA Review*, 14, 35–47. <https://doi.org/10.1075/aila.14.04fil>
- Finke, P. (2023). *Current Trends in Ecolinguistics*. *Languages*, 8(2), 98. <https://doi.org/10.3390/languages8020098>
- Goatly, A. (2017). *Anthropocentrism and Climate Change Discourse*. *Critical Discourse Studies*, 14(3), 285–305. <https://doi.org/10.1080/17405904.2017.1302003>
- Halliday, M. A. K. (1990). *New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics*. Paper Presented at the Ninth World Congress of Applied Linguistics, Thessaloniki, Greece;

- reprinted in *Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 7–36. (Access via ERIC ED324960) <https://eric.ed.gov/?id=ED324960&utm>
- Hadirman. (2019). *Metaphorical Expression on Kaghati in Muna Language: Ecolinguistic perspective*. *International Journal of Language and Literary Studies*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2019.2.1.9>
- Hadirman. (2022). *Representation of Muna Language Wisdom in Nature Conservation: an Ecolinguistic Perspective*. *International Journal of Humanities, Education, and Social Sciences*, 2(2), 154–160. <https://doi.org/10.58578/ijhess.v2i2.2879>
- Hadirman, H., Musafar, M., & Ardianto, A. (2023). *Portrait of Muna Language Wisdom and Inheritance of Values in Katoba Rituals*. *International Journal of Education, Culture, and Society*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.11648/j.ijecs.20230801.15>
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford: Stanford University Press.
- Husny, T. H. M. (1984). *Upacara Perkawinan Adat Melayu Sumatra Timur: Pantun*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamilia, N., Khotimah, K., & Ayuningtias, D. I. (2022). *Leksikon Kuliner Khas Madura sebagai Wujud Pengenalan Kuliner Nusantara: Perspektif Ekolinguistik*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i3.25223>
- Kesuma, D. 2014. *Keterancaman Leksikon Ekoagraris Dalam Bahasa Angkola/Mandailing: Kajian Ekolinguistik*. Tesis. Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor and Culture in Ecological Discourse*. *Cognitive Linguistics*, 21(4), 739–761. <https://doi.org/10.1515/cogl.2010.024>
- Mbete, A. M. (2016). *Linguistic Expressions of Ecological Wisdom in Indonesian Ethnic Languages*. *Humaniora*, 28(3), 247–257. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i3.22245>
- Muhlhausler, P. (2003). *Language of Environment—Environment of Language*. *Journal of Sociolinguistics*, 7(2), 260–277. <https://doi.org/10.1111/1467-9481.00223>
- Penz, H., & Fill, A. (2022). *Current Trends in Ecolinguistics*. *Languages*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.3390/languages7010027>
- Poole, R. (2024). *Ecolinguistics: Consolidating a Research Paradigm*. *Russian Journal of Linguistics*, 28(1), 9–26. <https://doi.org/10.22363/2687-0088-2024-28-1-9-26>
- Puspita, A. (2023). *Fauna Lexicon in Pantun Atui: an Ecolinguistic Study*. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 95–109. <https://doi.org/10.31503/madah.v15i1.753>
- Purwanto, W. E. (2024). *Rhyme variations of Malay pantun*. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.51817/jtln.v4i2.1266>
- Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2019). *Local Wisdom Values of Javanese Children's Traditional Games: A metaphorical ecolinguistic view*. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 101–117. <https://doi.org/10.26499/li.v37i2.102>
- San, Goh Hin, & Azhar Wahid. (2023). *Unsur Keindahan dan Nilai Murni dalam Pantun Melayu Gubahan Loo Mun Berdasarkan Teori Puitika Sastra Melayu*. *Rumpun: Jurnal Persuratan Melayu*, 11(2), 54–68. Retrieved from <https://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/181>
- Steffensen, S. V. (2022). *Made in Language: Ecolinguistic Expertise*. *Languages*, 7(9), 252. <https://doi.org/10.3390/languages7090252>
- Steffensen, S. V., Döring, M., & Cowley, S. J. (2024). *Ecolinguistics: Living and Languageing. In Language as an Ecological Phenomenon* (pp. 21–39). London: Bloomsbury. <https://doi.org/10.5040/9781350257087.ch-002>
- Stibbe, A. (2014). *Ecolinguistics and Ecological Awareness*. *Critical Discourse Studies*, 11(1), 117–134. <https://doi.org/10.1080/17405904.2013.868676>
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. London:

- Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315687391>
- Stibbe, A. (2021). *Ecolinguistics* (2nd ed.). London: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003004617>
- Suktiningsih, W. (2016). *Leksikon fauna masyarakat Sunda: Kajian ekolinguistik. Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 142–160. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.241.138-156>
- Sulissusiawan, A., Asfar, D. A., & Febrianti, B. K. (2022). *Environmental lexicon in the pantun of Iban Kapuas Hulu*. In Proceedings of the 9th ASBAM International Conference (pp. 325–332). Advances in Social Science, Education and Humanities Research. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220408.045>
- Tarigan, M. A. B. (2024). *Anthropolinguistic Approach to Pantun Melayu Deli from the Lebah Begantong music group. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 1593–1601. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i3.6996>
- Wang, J., & Zhao, Y. (2021). *Traditional Ecological Knowledge in Folk Literature. Journal of Ecocriticism*, 13(2), 89–102. Retrieved from <https://ojs.unbc.ca/index.php/joe>
- Warami, H. (2020). *Pantun kelautan dalam bahasa Melayu Ambon: Kajian ekolinguistik. E-Bangi: Journal of Social Sciences & Humanities*, 17(9), 90–103.
- Yenrizal, Y., Sirozi, M., & Muhaimin, A. (2024). *Environmental Wisdom Reflected in Uluan Pantun. Society*, 12(1), 109–128. <https://doi.org/10.33019/society.v12i1.622>